

## EVALUASI PROGRAM GURU PENGGERAK DALAM MENGGERAKKAN KOMUNITAS PRAKTISI DI UPT SDN 13 BINAMU JENEPONTO

Eka Aprilya Putri ZB <sup>1✉</sup>, Sitti Habibah <sup>2</sup>, Syamsurijal Basri <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

✉ Corresponding author ([ekaapriyaputrizb@gmail.com](mailto:ekaapriyaputrizb@gmail.com))

Received: December 14, 2025. Accepted: February 27, 2026. Published: March 04, 2026

This work is licensed under [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Evaluasi Program Guru Penggerak (Menggerakkan Komunitas Praktisi) di UPT SDN 13 Binamu Kabupaten Jeneponto. Program Guru Penggerak merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang bertujuan membentuk guru yang reflektif, inovatif, serta mampu membangun budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Evaluasi program diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaannya efektif dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Guru Penggerak dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas Kepala Sekolah, satu Guru Penggerak, dan satu Guru Kelas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pada aspek Context, program relevan dengan kebutuhan sekolah dan selaras dengan kebijakan pendidikan nasional. Pada aspek Input, sumber daya sekolah telah dimanfaatkan dengan cukup baik meskipun masih terdapat keterbatasan fasilitas dan narasumber eksternal. Pada aspek Process, kegiatan komunitas praktisi berjalan secara terstruktur dan partisipatif, namun menghadapi kendala waktu dan kemampuan IT. Pada aspek Product, program berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan partisipasi siswa. Secara keseluruhan, program dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, diperlukan penguatan sarana dan prasarana, pendampingan berkelanjutan, serta dukungan fasilitas yang memadai agar keberlanjutan program dapat terjamin.

**Kata Kunci:** *Evaluasi, Guru Penggerak, Komunitas Praktisi, Model CIPP, Pendidikan Dasar*

### ABSTRACT

*This study examines the Evaluation of the Driving Teacher Program (Moving the Practitioner Community) at UPT SDN 13 Binamu, Jeneponto Regency. The Driving Teacher Program is a policy from the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of the Republic of Indonesia that aims to form teachers who are reflective, innovative, and able to build a collaborative culture in the school environment. Program evaluation is needed to find out the extent to which the implementation is effective and in accordance with the needs of the school. This study aims to evaluate the implementation of the Driving Teacher Program using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. The research uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the Principal, one Driving Teacher, and one Classroom Teacher. The results of the evaluation show that in the context aspect, the program is relevant to the needs of schools and is in line with national education policies. In the input aspect, school resources have been used quite well even though there are still limitations in facilities and external resource persons. In the Process aspect, the activities of the practitioner community run in a structured and participatory manner, but face time constraints and IT capabilities. In the Product aspect, the*

*program has a positive impact on improving teachers' professional competence and student participation. Overall, the program is considered effective in improving the quality of learning. However, it is necessary to strengthen facilities and infrastructure, continuous assistance, and adequate facility support so that the sustainability of the program can be guaranteed.*

**Keywords:** *Evaluation, Driving Teachers, Community of Practitioners, CIPP Model, Primary Education*

## PENDAHULUAN

Program Guru Penggerak merupakan upaya pemerintah untuk menciptakan agen perubahan dalam ekosistem pendidikan Indonesia dengan meningkatkan kualitas kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran<sup>1</sup>. Program ini berlandaskan Permendikbud Nomor 40 Tahun 2020 tentang Pendidikan Guru Penggerak serta Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menegaskan tanggung jawab profesional guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru Penggerak berperan penting sebagai pemimpin pembelajaran yang inovatif, inspiratif, dan mampu membangun ekosistem sekolah yang kolaboratif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Berbagai penelitian, seperti oleh Putri & Suryadi dan Rahayu, menunjukkan bahwa kehadiran Guru Penggerak mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat kolaborasi antar guru, serta mendorong perubahan budaya sekolah<sup>2</sup>.

Pelaksanaan Pendidikan Guru Penggerak selama sembilan bulan bertujuan membentuk guru sebagai agen transformasi yang mampu melakukan inovasi pembelajaran, mengembangkan diri, dan memberikan pendampingan kepada rekan sejawat melalui supervisi kolegial<sup>3</sup>. Efektivitas program ini terlihat dari kemampuan Guru Penggerak dalam berbagi praktik baik tanpa hambatan waktu dan biaya yang besar, sehingga mempercepat perubahan pola pikir dan profesionalisme guru. Guru Penggerak yang ideal adalah pemimpin pembelajaran yang adaptif, reflektif, serta terus meningkatkan kompetensinya melalui berbagai pelatihan dan pengalaman, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Sudjana dan Setiawan<sup>4</sup>. Namun, hasil observasi awal di UPT SDN 13 Binamu menunjukkan bahwa meskipun nilai dan peran Guru Penggerak telah diterapkan dengan baik, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, kolaborasi yang belum optimal, serta pemanfaatan teknologi yang belum maksimal. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari yang menegaskan bahwa keberhasilan Guru Penggerak sangat dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah, fasilitas, serta budaya kerja di lingkungan

---

<sup>1</sup> H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022).

<sup>2</sup> A. Putri & T. Suryadi, "Dampak Program Guru Penggerak terhadap Motivasi Belajar Siswa dan Kolaborasi Guru," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 10, No. 2 (2022): 87–102.

<sup>3</sup> A. Setiawan, "Pengaruh Program Pendidikan Guru Penggerak, Kompetensi Kepemimpinan Pembelajaran, dan Beban Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru di Provinsi Jambi," *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan* 6, No. 1 (2023): 55–72.

<sup>4</sup> E. Wulandari, "Faktor Penentu Keberhasilan Guru Penggerak di Sekolah Dasar dan Menengah," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 11, No. 2 (2022): 98–113.

sekolah<sup>5</sup>. Beberapa penelitian evaluatif sebelumnya, seperti oleh Risdiyanto et al. menunjukkan bahwa keberhasilan program ini bervariasi antar sekolah, terutama dalam aspek visi, misi, kurikulum, fasilitas, dan sumber daya pendidikan<sup>6</sup>, berperan penting dalam meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Program Guru Penggerak merupakan salah satu strategi pemerintah dalam menciptakan agen perubahan pada ekosistem pendidikan nasional melalui penguatan kepemimpinan pembelajaran guru. Program ini didasarkan pada Permendikbud Nomor 40 Tahun 2020 tentang Pendidikan Guru Penggerak serta Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menegaskan profesionalitas dan tanggung jawab guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru Penggerak diposisikan sebagai pemimpin pembelajaran yang inovatif, reflektif, dan kolaboratif dalam membangun budaya sekolah yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberadaan Guru Penggerak berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, penguatan kolaborasi antar guru, serta transformasi budaya sekolah. Program ini merupakan bagian dari kebijakan transformasi pendidikan yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Pelaksanaan Pendidikan Guru Penggerak yang berlangsung selama sembilan bulan dirancang untuk membentuk guru sebagai agen transformasi yang mampu mengembangkan inovasi pembelajaran, meningkatkan kapasitas diri, serta melakukan pendampingan profesional melalui supervisi kolegial.<sup>7</sup> Efektivitas program tercermin pada kemampuan Guru Penggerak dalam mendiseminasikan praktik baik secara efisien, sehingga mendorong percepatan perubahan pola pikir dan peningkatan profesionalisme guru.<sup>8</sup> Namun demikian, hasil observasi dan wawancara awal di UPT SDN 13 Binamu menunjukkan bahwa implementasi program belum sepenuhnya optimal. Kegiatan komunitas praktisi belum terlaksana secara konsisten, tingkat partisipasi guru masih beragam, pemanfaatan teknologi pembelajaran belum maksimal, serta keterbatasan sarana TIK dan akses internet menjadi kendala utama. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara desain konseptual program dan praktik implementasinya di tingkat sekolah.

Dalam konteks Kabupaten Jeneponto yang menghadapi keterbatasan sumber daya pendidikan, keberadaan Guru Penggerak melalui penguatan komunitas praktisi memiliki

---

<sup>5</sup> H. Risdiyanto, I. Salamah & Hariyandi, "Evaluasi Program Guru Penggerak di Kota Bandar Lampung," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, No. 1 (2024).

<sup>6</sup> Wella Octari, "Evaluasi Program Guru Penggerak dalam Proses Pembelajaran IPAS,"

<sup>7</sup> D. Nguyen, A. Harris & D. Ng, "A Review of the Empirical Research on Teacher Leadership (2003–2017): Evidence, Patterns and Implications," *Journal of Educational Administration* 58, no. 1 (2019): 60–80, <https://doi.org/10.1108/JEA-02-2018-0023>.

<sup>8</sup> N. Nurhayati, "Efektivitas Program Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia (Analisis Data Driven)," *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, No. 9 (2024): 10473–10479.

peran strategis dalam meningkatkan kompetensi guru secara kolektif, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, kajian evaluatif terhadap program ini pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menghadirkan analisis empiris mengenai pelaksanaan Program Guru Penggerak di UPT SDN 13 Binamu sebagai dasar perumusan rekomendasi kebijakan pengembangan profesional guru.

Kebaruan penelitian ini terletak pada evaluasi komprehensif terhadap aspek penggerakan komunitas praktisi dalam Program Guru Penggerak dengan menggunakan model CIPP pada konteks sekolah dasar. Selama ini, evaluasi program cenderung dilakukan secara umum atau difokuskan pada jenjang pendidikan menengah. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual di daerah dengan keterbatasan sumber daya, sehingga memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik dan kontekstual bagi penguatan kebijakan pendidikan

Di kabupaten Jeneponto yang memiliki tantangan sumber daya, keberadaan Guru Penggerak khususnya melalui komunitas praktisi merupakan strategi penting untuk meningkatkan kompetensi guru secara kolektif. Namun, kajian terkait implementasi dan evaluasi program ini masih terbatas, terutama di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan Program Guru Penggerak (Menggerakkan Komunitas Praktisi) di UPT SDN 13 Binamu serta menjadi dasar rekomendasi bagi kebijakan pengembangan profesional guru di tingkat daerah maupun nasional. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul "*Evaluasi Program Guru Penggerak (Menggerakkan Komunitas Praktisi) di UPT SDN 13 Binamu Kabupaten Jeneponto.*"

## **METODE PENELITIAN**

Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lapangan, sehingga peneliti terlibat aktif selama proses pengumpulan data. Peneliti melakukan kegiatan seperti mengamati, mendengarkan, bertanya, mencatat, serta menafsirkan setiap informasi yang ditemukan. Pendekatan deskriptif kualitatif ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang objektif dan relevan dengan fokus penelitian yang sedang dikaji. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek yang terlibat. Penelitian ini berfokus pada pemahaman konteks, makna, serta pengalaman informan dalam pelaksanaan Program Guru Penggerak. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa hal tersebut berlangsung<sup>9</sup>. Penelitian ini merupakan studi kasus evaluatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu satuan pendidikan, yaitu UPT SDN 13 Binamu, untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan Program Guru Penggerak (Menggerakkan Komunitas Praktisi). Model

---

<sup>9</sup> S E Nartin et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Cendikia Mulia Mandiri, 2024).

evaluasi yang digunakan adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam<sup>10</sup>.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SDN 13 Binamu, yang beralamat di Jl. Makkasau Lembangloe, Kel. Balang, Kec. Binamu, Kab. Jeneponto, Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan (sebutkan bulan, misalnya: September–November 2025). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah informan sebanyak 3 orang yakni Kepala Sekolah (sebagai penanggung jawab kebijakan dan pelaksanaan program di sekolah), Satu orang Guru Penggerak (sebagai pelaksana utama program), dan satu orang Guru Kelas (sebagai peserta komunitas praktisi).

Teknik Pengumpulan Datadilakukan dengan cara observasi untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan komunitas praktisi, pola kolaborasi guru, serta dinamika pelaksanaan program. Observasi dilakukan sebanyak (misalnya: 3–4 kali pertemuan) selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur dengan durasi rata-rata 45–60 menit per informan. Wawancara bertujuan menggali persepsi, pengalaman, serta kendala dalam pelaksanaan program. Dokumentasi, dokumen yang dianalisis meliputi: rencana kegiatan komunitas praktisi, notulen pertemuan, modul pelatihan, laporan kegiatan, foto dokumentasi, serta dokumen kebijakan sekolah terkait Program Guru Penggerak. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator model CIPP. Kisi-kisi pedoman wawancara dilampirkan pada bagian lampiran penelitian. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi: Reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data mentah. Penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif sistematis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu interpretasi data untuk menjawab rumusan masalah serta pengecekan ulang keabsahan temuan<sup>11</sup>. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari kepala sekolah, guru penggerak, dan guru kelas. Triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan kebenaran data<sup>12</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

---

<sup>10</sup> D. L. Stufflebeam & C. L. S. Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, 2nd ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2014)

<sup>11</sup> M. B. Miles, A. M. Huberman, & J. Saldaña, “Fundamentals of Qualitative Data Analysis,” dalam *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014), 69–104.

<sup>12</sup> J. W. Creswell & C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018).

Hasil dan pembahasan dijabarkan dalam 4 bagian dari model CIPP yakni, Context, Input, Process dan Product, sebagai berikut:

### **1. Context**

Evaluasi konteks dalam model CIPP bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, latar belakang, serta relevansi pelaksanaan program terhadap kondisi nyata sekolah. Menurut model evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, analisis konteks berfungsi untuk menilai sejauh mana suatu program dirancang berdasarkan kebutuhan aktual dan permasalahan yang dihadapi institusi. Dalam penelitian ini, evaluasi konteks difokuskan pada awal pelaksanaan Program Guru Penggerak, urgensi implementasi, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran di UPT SDN 13 Binamu Kabupaten Jeneponto.

Berdasarkan hasil wawancara, Program Guru Penggerak mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024. Kepala Sekolah menyatakan:

“Untuk programnya ini dimulainya tahun ajaran 2023 lalu tepatnya pada bulan Juli 2023.” (Wawancara, 19 Agustus 2025)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Guru Penggerak yang menyampaikan:

“Kalau program menggerakkan komunitas praktisi ini kami mulai pada bulan Juli 2023.” (Wawancara, 19 Agustus 2025)

Konsistensi jawaban kedua informan menunjukkan bahwa program ini masih berada pada tahap awal implementasi, sehingga proses adaptasi dan internalisasi budaya kolaboratif masih berlangsung. Namun demikian, sejak awal pelaksanaannya program telah menunjukkan kontribusi terhadap penguatan kompetensi guru. Kepala Sekolah menegaskan:

“Ya sangat memberikan dampak yang positif karena guru penggerak bisa membimbing dalam kegiatan pembuatan bahan ajar melalui kegiatan kombel belajar.” (Wawancara, 19 Agustus 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komunitas praktisi menjadi respons konkret terhadap kebutuhan peningkatan kapasitas profesional guru. Hal tersebut sejalan dengan konsep *community of practice* yang dikemukakan oleh Etienne Wenger (1998), yang menekankan bahwa pembelajaran profesional berlangsung secara efektif melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan berbagi praktik baik dalam suatu komunitas. Dengan demikian, komunitas belajar yang terbentuk dalam Program Guru Penggerak tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam mendorong transformasi praktik pembelajaran.

Secara kontekstual, implementasi Program Guru Penggerak di UPT SDN 13 Binamu dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam penguatan kompetensi pedagogik dan budaya kolaboratif guru. Dukungan kepala sekolah melalui penerbitan Surat Keputusan (SK) pembentukan komunitas belajar semakin memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program. Oleh



karena itu, berdasarkan analisis aspek konteks, program ini dinilai relevan, strategis, dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan profesional guru di sekolah.

## 2. Input

Hasil evaluasi input menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam melaksanakan kegiatan komunitas praktisi tergolong cukup baik. Sumber daya manusia memadai, terutama dengan adanya Guru Penggerak yang berperan sebagai penggerak komunitas dan fasilitator utama. Dukungan kepala sekolah serta keterlibatan guru lain menunjukkan adanya distribusi kepemimpinan yang inklusif. Dalam model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, komponen input menekankan pentingnya kesiapan sumber daya sebagai prasyarat efektivitas program. Input tidak hanya dipahami sebagai ketersediaan fisik sumber daya, tetapi juga mencakup kapasitas manusia, dukungan kebijakan, dan kesiapan sistem yang memungkinkan program berjalan secara optimal. Dengan demikian, analisis input dalam penelitian ini diarahkan pada kesiapan sumber daya manusia, fasilitas, dukungan kelembagaan, serta kompetensi guru.

### a. Kesiapan Sumber Daya Manusia

Kepala Sekolah menyatakan:

“Alhamdulillah sumber daya manusia yang ada di sekolah ini cukup tersedia, salah satunya yaitu dengan adanya alumni guru penggerak di sekolah tersebut, dimana dia berfungsi sebagai penggerak komunitas.” (19 Agustus 2025)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Guru Penggerak:

“Saya sebagai alumni guru penggerak sekaligus bertugas sebagai ketua kombel... selalu memberikan materi pada beberapa pertemuan dan ada juga beberapa guru yang memiliki kapasitas untuk memberikan materi.” (19 Agustus 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa alumni Guru Penggerak berperan sebagai *instructional leader* sekaligus fasilitator dalam komunitas praktisi. Secara teoretis, kondisi ini sejalan dengan konsep *teacher leadership* yang dikemukakan oleh Harris (2020), yang menegaskan bahwa distribusi kepemimpinan di sekolah dapat meningkatkan efektivitas organisasi dan mendorong perubahan pembelajaran secara kolektif. Selain itu, peran aktif alumni dalam berbagi materi dan memberi ruang kepada guru lain untuk berkontribusi mencerminkan karakteristik *community of practice* menurut Etienne Wenger (1998), di mana pembelajaran profesional terbentuk melalui partisipasi bersama dan praktik reflektif. Dengan demikian, kesiapan sumber daya manusia tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, yakni ditandai oleh adanya budaya kolaborasi dan kepemimpinan partisipatif.

### b. Ketersediaan Fasilitas dan Dukungan Struktural

Dari sisi fasilitas, Kepala Sekolah menyampaikan:

“Di dalam sekolah ini untuk sumber daya fasilitasnya cukup memadai karena tersedia seperti: laptop, LCD, dan proyektor.” (19 Agustus 2025)

Ketersediaan sarana tersebut memperlihatkan adanya dukungan struktural terhadap pelaksanaan program. Meskipun masih terdapat keterbatasan jumlah laptop bagi

seluruh guru, kegiatan tetap dapat berjalan efektif melalui mekanisme berbagi sumber daya. Secara konseptual, dukungan sarana dan kebijakan institusional merupakan bagian dari *organizational capacity building*, yaitu proses penguatan kapasitas organisasi agar mampu mengimplementasikan perubahan secara berkelanjutan. Michael Fullan (2007) menegaskan bahwa reformasi pendidikan akan berhasil apabila didukung oleh infrastruktur yang memadai dan komitmen kepemimpinan sekolah. Dalam konteks ini, dukungan dana BOS Kinerja dan penjadwalan rutin kegiatan menunjukkan adanya komitmen kelembagaan yang memperkuat keberlanjutan program.

c. Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru

Kepala Sekolah juga menegaskan:

“Seorang guru harus memiliki kompetensi profesionalisme dan kompetensi pedagogik agar bisa menjalankan pembelajaran sesuai kebutuhan siswanya.” (19 Agustus 2025)

Pernyataan informan menekankan bahwa kualitas input program sangat bergantung pada kapasitas individual guru. Secara teoretis, penguatan kompetensi profesional dan pedagogik merupakan inti dari pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*). Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pembelajaran kolaboratif berdampak langsung pada kualitas praktik pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, kompetensi guru bukan hanya prasyarat administratif, melainkan modal substantif yang menentukan keberhasilan Program Guru Penggerak. Temuan pada aspek input menunjukkan bahwa UPT SDN 13 Binamu memiliki kesiapan sumber daya manusia yang ditopang oleh kepemimpinan guru, dukungan fasilitas dan kebijakan yang memadai, serta kompetensi profesional yang relevan. Interpretasi berbasis teori memperlihatkan bahwa kondisi tersebut mencerminkan praktik kepemimpinan kolaboratif dan pembelajaran profesional yang berkelanjutan, sehingga menjadi fondasi kuat bagi implementasi Program Guru Penggerak.

### 3. Process: Implementasi dan Dinamika Pelaksanaan Program

Dalam kerangka evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, aspek *process* berfokus pada bagaimana program dilaksanakan, sejauh mana implementasi berjalan sesuai perencanaan, serta dinamika yang muncul selama proses berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas praktisi dilaksanakan secara terstruktur melalui pertemuan rutin mingguan yang berorientasi pada refleksi pembelajaran, penyusunan modul ajar, serta evaluasi praktik pembelajaran di kelas.

Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah:

“Kami menjadwalkan pertemuan komunitas praktisi setiap minggu agar guru bisa merefleksikan pembelajaran dan merancang perbaikan secara bersama.”

Guru Penggerak menjelaskan:

“Forum ini bukan hanya diskusi biasa, tetapi tempat kami berbagi praktik baik dan mencari solusi atas kendala pembelajaran.”



Sementara itu, guru kelas mengungkapkan:

“Melalui kegiatan ini saya jadi lebih terbuka menerima masukan dan lebih siap mencoba strategi pembelajaran baru.”

Praktik reflektif tersebut sejalan dengan konsep *reflective practice* yang dikemukakan oleh Donald A. Schon (1983), yang menekankan bahwa peningkatan profesionalisme guru terjadi melalui refleksi sistematis terhadap pengalaman mengajar. Selain itu, pola kolaborasi yang terbangun menunjukkan karakteristik *community of practice* sebagaimana dijelaskan oleh Etienne Wenger (1998), di mana pembelajaran profesional berkembang melalui interaksi sosial dan partisipasi aktif dalam komunitas. Dukungan kepala sekolah dalam proses ini juga mencerminkan praktik kepemimpinan instruksional yang memperkuat komitmen guru dalam menjalankan program secara berkelanjutan.

#### **4. Product: Dampak dan Capaian Program**

Aspek *product* dalam model CIPP mengkaji hasil dan dampak yang dihasilkan setelah program diimplementasikan. Berdasarkan temuan penelitian, komunitas praktisi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam penyusunan perangkat pembelajaran dan pemanfaatan teknologi.

Kepala Sekolah menyatakan:

“Terlihat perubahan dalam kualitas perangkat ajar yang disusun guru, lebih sistematis dan sesuai kebutuhan siswa.”

Guru Penggerak menambahkan:

“Sekarang guru-guru mulai terbiasa menggunakan media digital dan saling membantu jika ada yang kesulitan.”

Guru kelas juga menyampaikan:

“Siswa lebih aktif dan antusias karena pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik.”

Dampak tersebut selaras dengan teori perubahan pendidikan yang dikemukakan oleh Michael Fullan, yang menegaskan bahwa pengembangan profesional guru secara berkelanjutan akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan capaian belajar siswa. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan berupa resistensi sebagian guru terhadap integrasi teknologi, yang menunjukkan bahwa perubahan pendidikan memerlukan proses adaptasi bertahap serta dukungan pendampingan yang konsisten. Secara keseluruhan, evaluasi pada aspek *product* menunjukkan bahwa program tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada penguatan budaya kolaboratif di sekolah dan peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Evaluasi Program Guru Penggerak (Menggerakkan Komunitas Praktisi) di UPT SDN 13 Binamu Kabupaten Jeneponto, dapat dirangkum bahwa pada aspek context program telah sesuai dengan kebutuhan

sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dan memperkuat budaya kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Pada aspek input, ketersediaan sumber daya manusia dan dukungan internal sekolah tergolong memadai, meskipun masih ditemukan keterbatasan pada sarana prasarana dan dukungan narasumber eksternal. Pada aspek process, pelaksanaan komunitas praktisi berlangsung secara terstruktur dan konsisten melalui pertemuan rutin yang bersifat reflektif dan kolaboratif, walaupun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, variasi partisipasi, dan kesenjangan kompetensi teknologi antar guru. Sementara itu, pada aspek product, program memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional dan keterampilan teknologi guru serta mendorong meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun adaptasi sebagian guru terhadap inovasi teknologi masih memerlukan penguatan berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan, dukungan kelembagaan, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang berkelanjutan melalui peningkatan kualitas fasilitas pendukung, optimalisasi peran komunitas praktisi sebagai ruang pembelajaran profesional, serta kebijakan sekolah yang memberikan dukungan struktural agar program dapat terimplementasi secara efektif dan berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan..

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Erwinsyah, A., Pratiwi, W., & Pautina, A. R. (2021). Efikasi Diri, Pengalaman Mengajar, Dukungan Fasilitas, Pedagogik, Dan Pengembangan Profesional Guru Dalam Penggunaan Teknologi Komputer. *Irfani*, 16(2), 62–69. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1968>
- Gamar, N., Hulukati, W. ., Panai, A. H., & Djafri, N. (2022). Evaluasi Pembelajaran Daring (Penelitian di Era Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Gorontalo). *Irfani*, 18(2), 177–188. <https://doi.org/10.30603/ir.v18i2.3030>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Fundamentals of qualitative data analysis. In *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed., pp. 69–104). Sage Publications.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Nguyen, D., Harris, A., & Ng, D. (2019). A review of the empirical research on teacher leadership (2003–2017): Evidence, patterns and implications. *Journal of Educational Administration*, 58(1), 60–80. <https://doi.org/10.1108/JEA-02-2018-0023>
- Nurhayati, N. (2024). Efektivitas program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas

- pendidikan sekolah dasar di Indonesia (Analisis data driven). *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10473–10479.
- Octari, W. (2023). *Evaluasi program guru penggerak dalam proses pembelajaran IPAS*.
- Putri, A., & Suryadi, T. (2022). Dampak program guru penggerak terhadap motivasi belajar siswa dan kolaborasi guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 87–102.
- Risdiyanto, H., Salamah, I., & Hariyandi. (2024). Evaluasi program guru penggerak di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1).\*
- Setiawan, A. (2023). Pengaruh program pendidikan guru penggerak, kompetensi kepemimpinan pembelajaran, dan beban kerja guru terhadap kinerja guru di Provinsi Jambi. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(1), 55–72.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Sudjana. (2021). *Kompetensi dan kepemimpinan pembelajaran guru penggerak*.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Wulandari, E. (2022). Faktor penentu keberhasilan guru penggerak di sekolah dasar dan menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(2), 98–113.